



## KELUARGA SEBAGAI PILAR PEMBENTUKAN AKHLAK MULIA (INTEGRASI NILAI KEISLAMAN DAN PSIKOLOGI)

Muhammad Iqbal Syauqi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia

Email: [iqbalsyauqimuhammad@gmail.com](mailto:iqbalsyauqimuhammad@gmail.com)<sup>1</sup>

Received 28-05-2025 | Revised form 30-06-2025 | Accepted 06-08-2025

### Abstract

The family is the first and foremost institution in shaping a person's character and noble morals. In the Islamic perspective, the family holds a significant responsibility to instill values of faith, obedience to Allah SWT, and behavior aligned with religious teachings. Meanwhile, psychology offers a scientific approach to understanding the moral, emotional, and behavioral development of individuals. This article aims to integrate Islamic values with psychological principles to support the role of the family as the main pillar in fostering noble character. This research employs a qualitative method with a literature study approach to analyze Islamic and psychological concepts in depth. The study's findings reveal that integrating education based on Islamic values with relevant psychological approaches can create a harmonious family environment that supports the moral development of children. This underscores the importance of synergy between religion and science in building a morally upright generation.

**Keywords:** Family, Noble Morals, Islamic Values, Psychology.

### Abstrak

Keluarga merupakan institusi pertama dan utama dalam pembentukan karakter serta akhlak mulia seseorang. Dalam pandangan Islam, keluarga memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, ketaatan kepada Allah SWT, serta membentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Sementara itu, psikologi memberikan pendekatan ilmiah untuk memahami perkembangan moral, emosi, dan perilaku individu. Artikel ini bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan prinsip-prinsip psikologi guna mendukung peran keluarga sebagai pilar utama dalam pembentukan akhlak mulia. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan studi literatur untuk menganalisis konsep-konsep keislaman dan psikologi. Hasil temuan menunjukkan bahwa perpaduan pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman dengan pendekatan psikologis yang relevan dapat menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dan mendukung perkembangan akhlak anak. Hal ini menegaskan pentingnya sinergi antara agama dan ilmu pengetahuan untuk membangun generasi yang berakhlak mulia.

**Kata Kunci:** Keluarga, Akhlak Mulia, Nilai Keislaman, Psikologi.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



### LATAR BELAKANG

Keluarga merupakan fondasi utama dalam kehidupan manusia yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan akhlak mulia. Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga menjadi tempat pertama di mana individu menerima pendidikan dan pembentukan kepribadian.<sup>1</sup> Dalam Islam, keluarga dipandang sebagai

<sup>1</sup> Wardah Nuronyah, *Psikologi Keluarga*, (Depok: CV. Zenius Publisher, 2023), h. 12.

institusi yang sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, moral, dan etika kepada setiap anggotanya. Pendidikan di dalam keluarga tidak hanya melibatkan aspek-aspek spiritual, tetapi juga mencakup pengembangan emosi, sosial, dan intelektual individu. Islam memberikan panduan yang komprehensif mengenai tanggung jawab orang tua dalam membentuk kepribadian anak, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an dan Hadis.<sup>2</sup>

Pandangan Islam ini selaras dengan pendekatan psikologi yang menekankan pentingnya peran lingkungan keluarga dalam membentuk perilaku dan kepribadian anak. Berbagai penelitian dalam psikologi menunjukkan bahwa hubungan emosional yang erat antara anggota keluarga, pola asuh yang positif, serta komunikasi yang efektif berkontribusi signifikan terhadap perkembangan karakter anak. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana integrasi nilai-nilai keislaman dengan prinsip-prinsip psikologi dapat menciptakan sinergi yang kuat dalam mendukung perkembangan akhlak mulia.

Tantangan kehidupan modern yang kompleks seringkali membuat keluarga kesulitan dalam menjalankan fungsinya secara optimal. Kemajuan teknologi, perubahan nilai-nilai sosial, serta tekanan ekonomi menjadi beberapa faktor yang dapat mengganggu keharmonisan keluarga. Pola asuh yang kurang sesuai dengan nilai-nilai agama atau kurangnya pemahaman tentang perkembangan psikologis anak dapat menyebabkan munculnya berbagai permasalahan moral dan sosial. Anak yang tidak mendapatkan pendidikan yang memadai di lingkungan keluarga rentan terhadap pengaruh negatif dari luar, seperti perilaku menyimpang dan penurunan nilai-nilai keagamaan.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan yang integratif antara nilai-nilai keislaman dan prinsip-prinsip psikologi. Pendekatan ini tidak hanya relevan dalam menghadapi masalah keluarga masa kini, tetapi juga menjadi solusi yang berkelanjutan dalam membangun generasi yang berkarakter dan berakhlak mulia. Dengan memahami nilai-nilai Islam sebagai landasan utama dan memanfaatkan ilmu psikologi sebagai alat pendukung, keluarga dapat menjalankan perannya dengan lebih efektif dan bijaksana.

Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi perpaduan antara konsep-konsep keislaman dan psikologi dalam membangun akhlak mulia di lingkungan keluarga. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui studi literatur, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi keluarga, pendidik, dan masyarakat dalam menciptakan generasi yang berkarakter dan berakhlak mulia. Penelitian ini juga ingin menegaskan pentingnya kolaborasi antara agama dan ilmu pengetahuan untuk menjawab berbagai tantangan yang dihadapi oleh keluarga di era modern ini.

---

<sup>2</sup> Maimun, *Psikologi Pengasuhan Mengasuh Tumbuh Kembang Anak Dengan Ilmu*, (Mataram: Sanabil, 2018), h. 37.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan atau *library research*.<sup>3</sup> Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan peran keluarga sebagai pilar utama dalam pembentukan akhlak mulia. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif (*descriptive analysis*). Penelitian ini menekankan integrasi nilai-nilai keislaman dengan pendekatan psikologi untuk memberikan pemahaman yang holistik tentang dinamika pembentukan karakter dalam keluarga.

## NILAI-NILAI KEISLAMAN DALAM PENDIDIKAN KELUARGA

Islam memberikan pedoman yang jelas dalam mendidik anak agar tumbuh menjadi individu yang beriman dan berakhlak mulia. Al-Qur'an dan Hadis menekankan pentingnya pendidikan tauhid, pengajaran adab, serta pembiasaan ibadah sejak dini. Orang tua berperan sebagai teladan utama dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Konsep ini menegaskan pentingnya pengintegrasian aspek spiritual dalam pola asuh untuk membentuk kepribadian anak yang utuh. Beberapa prinsip utama dalam pendidikan Islam meliputi:

### 1. Tauhid sebagai Landasan Pendidikan

Mengenalkan anak kepada Allah SWT sebagai Sang Pencipta dan menanamkan rasa cinta serta ketaatan kepada-Nya. Pendidikan tauhid tidak hanya terbatas pada pengajaran teoretis, tetapi juga melalui pengalaman langsung, seperti mengajak anak berdoa bersama, membaca Al-Qur'an, dan memahami tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta. Pendidikan tauhid memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan dan perlu diajarkan sejak dini. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai tauhid, sehingga anak dapat memiliki aqidah yang kokoh dan tidak mudah terpengaruh oleh pemahaman yang keliru tentang ketuhanan.<sup>4</sup>

### 2. Adab dan Akhlak

Mengajarkan etika dalam berinteraksi dengan sesama, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Dalam Islam, akhlak mulia menjadi inti dari kepribadian seorang muslim. Orang tua perlu memberikan contoh nyata melalui tindakan sehari-hari, seperti berbicara dengan lemah lembut, menghormati orang lain, dan menunjukkan kasih sayang. Pengajaran adab juga mencakup hal-hal kecil seperti mengucapkan salam, meminta izin, dan bersikap sopan kepada orang tua serta tetangga. Penanaman akhlak mulia ini akan membentuk anak menjadi pribadi yang santun dan dihormati.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Magdalena dkk, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Laporan Penelitian Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam*, (Bengkulu: Literasiologi, 2021), h. 54.

<sup>4</sup> Rahmad Fauzi Lubis, "Menanamkan Aqidah Dan Tauhid Kepada Anak Usia Dini", *Jurnal Al-Abyadh*: Vol.2 No.2 Desember 2019, h. 90.

<sup>5</sup> Dwi Runjani Juwita, "Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Di Era Millennial", *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, Vol.7 No.2 Juli 2018, h. 309.

### 3. Tanggung Jawab dan Kejujuran

Membiasakan anak untuk bertanggung jawab atas perbuatannya dan menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran. Misalnya, orang tua dapat memberikan tugas kecil yang sesuai dengan usia anak, seperti merapikan mainan atau membantu pekerjaan rumah. Sikap jujur juga dapat dipupuk dengan mengapresiasi kejujuran anak meskipun mereka melakukan kesalahan. Selain itu, nilai tanggung jawab dapat diperkuat dengan memberikan pengertian kepada anak tentang konsekuensi dari setiap tindakan mereka.

### 4. Pendidikan Ibadah Sejak Dini

Pembiasaan ibadah sejak dini membantu anak untuk mencintai kegiatan-kegiatan ibadah, seperti shalat, puasa, dan membaca Al-Qur'an. Orang tua dapat membuat suasana ibadah menjadi menyenangkan, misalnya dengan memberikan apresiasi kecil setelah anak menyelesaikan shalat atau membaca Al-Qur'an. Orang tua juga bisa mengadakan kegiatan ibadah bersama keluarga, seperti shalat berjamaah di rumah, membaca dzikir bersama, atau berbagi cerita islami setelah shalat.<sup>6</sup>

### 5. Cinta Ilmu dan Belajar

Islam sangat menghargai ilmu pengetahuan. Rasulullah SAW bersabda, "*Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim*". Orang tua dapat mendorong anak untuk mencintai belajar dengan menyediakan lingkungan yang kondusif, memberikan buku-buku yang bermanfaat, dan menceritakan kisah-kisah para ulama sebagai inspirasi. Selain itu, pendidikan informal seperti menghadiri majelis ilmu, mendengarkan ceramah agama, dan mengikuti kegiatan keagamaan juga dapat memperluas wawasan anak.

### 6. Kedisiplinan dalam Kehidupan Sehari-hari

Disiplin merupakan salah satu elemen penting dalam pendidikan Islam. Anak-anak perlu diajarkan pentingnya waktu, keteraturan, dan konsistensi dalam menjalankan tugas-tugas harian. Contohnya, orang tua dapat membiasakan anak bangun pagi untuk melaksanakan shalat Subuh, mengatur jadwal belajar, dan menjaga kebersihan diri. Dengan mendidik anak untuk disiplin, mereka akan tumbuh menjadi individu yang terorganisir dan bertanggung jawab.

### 7. Kasih Sayang dan Empati

Islam mengajarkan pentingnya kasih sayang dalam keluarga. Rasulullah SAW menunjukkan kasih sayang kepada anak-anak dan menganjurkan umatnya untuk melakukan hal yang sama. Orang tua dapat menunjukkan kasih sayang melalui perhatian, pelukan, atau kata-kata yang lembut. Selain itu, anak juga perlu diajarkan empati, seperti membantu teman yang kesulitan, berbagi kepada yang membutuhkan, dan menghormati perasaan orang lain.

Orang tua memiliki peran strategis sebagai teladan dalam menanamkan nilai-nilai keislaman. Anak-anak cenderung meniru perilaku orang tua, sehingga penting bagi

---

<sup>6</sup> Lilif Mualifatul Khorida Filasofa, "*Pendidikan Ibadah Shalat Anak Usia Dini Pada Era Modern*", *Journal of Islamic Education and Innovation* Vol.2 No.1 January-June 2021, h. 81.

orang tua untuk memperlihatkan konsistensi antara ucapan dan perbuatan.<sup>7</sup> Sebagai contoh, jika orang tua mengajarkan pentingnya shalat tepat waktu, mereka juga harus menunjukkan komitmen yang sama. Keteladanan ini tidak hanya melibatkan aspek ibadah, tetapi juga mencakup perilaku sehari-hari seperti berkata jujur, bersikap adil, dan menunjukkan rasa syukur.

Strategi praktis dalam pendidikan keislaman dapat diterapkan melalui berbagai langkah yang menyenangkan dan mendidik. Salah satu caranya adalah dengan membuat rutinitas harian yang mencakup kegiatan keislaman, seperti membaca Al-Qur'an bersama atau mengadakan kajian keluarga. Selain itu, memberikan hadiah atau penghargaan kecil kepada anak atas usaha mereka dalam menerapkan nilai-nilai keislaman dapat memotivasi mereka untuk terus belajar dan berbuat baik. Melibatkan anak dalam kegiatan sosial, seperti bakti sosial atau berbagi dengan orang yang membutuhkan, juga efektif untuk menumbuhkan rasa empati. Nilai-nilai keislaman dapat ditanamkan melalui media cerita, lagu, atau permainan edukatif yang menarik bagi anak, sehingga proses pembelajaran terasa lebih menyenangkan. Terakhir, membimbing anak untuk berteman dengan lingkungan yang positif akan mendukung pengembangan karakter Islami mereka secara lebih baik.

#### **PRINSIP-PRINSIP PSIKOLOGI DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK**

Psikologi memberikan pendekatan ilmiah untuk memahami perkembangan moral dan perilaku anak, yang menjadi dasar dalam pembentukan akhlak mulia. Salah satu teori yang menyoroti hal ini adalah teori perkembangan moral Kohlberg, yang menyatakan bahwa anak-anak melalui tahapan tertentu dalam memahami konsep benar dan salah. Tahapan ini mencerminkan perkembangan kognitif dan emosional anak, sehingga memerlukan stimulasi yang sesuai dengan usia dan tingkat pemahamannya. Dengan demikian, pembentukan akhlak mulia membutuhkan pendekatan yang selaras dengan prinsip-prinsip psikologi perkembangan, terutama dalam pendidikan keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama bagi anak. Berikut adalah beberapa prinsip psikologi yang relevan dalam pendidikan keluarga untuk membangun akhlak yang baik:

**Pertama**, Pentingnya Attachment: Hubungan emosional yang erat antara orang tua dan anak, atau yang sering disebut sebagai attachment, merupakan pondasi utama dalam pembentukan karakter, akhlak, dan kesehatan mental anak.<sup>8</sup> Attachment yang kuat tidak hanya menciptakan rasa aman pada anak, tetapi juga memberikan dasar yang kokoh bagi perkembangan emosional, sosial, dan kognitifnya. Anak yang merasa

---

<sup>7</sup> Mufatihatus Taubah, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam", Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol.3 No.1 Mei 2015, h. 110.

<sup>8</sup> Ines Riadiyani, "Persepsi Orang Tua Terhadap Kelekatan (Attachment) Dan Perkembangan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun", Prosiding Seminar Nasional PGPAUD UPI Kampus Purwakarta, Vol.1 No.1 Februari 2022, h. 5.

dicintai, dihargai, dan diterima oleh orang tua tumbuh dengan kepercayaan diri yang tinggi dan kemampuan untuk menghadapi tantangan kehidupan dengan lebih baik.

Dalam hubungan yang penuh kasih sayang, anak merasa bahwa dunia adalah tempat yang aman untuk bereksplorasi dan belajar. Ketika seorang anak yakin bahwa ia memiliki tempat berlindung emosional yang kuat, ia lebih mudah menyerap nilai-nilai moral, norma sosial, dan kebiasaan positif yang diajarkan oleh orang tua. Hal ini tidak hanya membantu anak dalam memahami pentingnya kebaikan, tanggung jawab, dan empati, tetapi juga mendorongnya untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Sebaliknya, anak yang tumbuh tanpa keterikatan emosional yang baik cenderung mengalami kesulitan dalam mengatur emosi, membangun hubungan sosial, dan menghadapi tekanan. Kurangnya attachment dapat membuat anak merasa terisolasi, tidak percaya diri, atau bahkan memunculkan perilaku agresif dan cenderung memberontak. Hal ini menunjukkan bahwa attachment bukan sekadar hubungan emosional, tetapi juga landasan untuk membangun pola perilaku yang sehat di masa depan.<sup>9</sup>

Selain itu, penting untuk memahami bahwa attachment tidak hanya berperan dalam masa kecil anak, tetapi juga membawa pengaruh hingga dewasa. Anak yang memiliki hubungan emosional yang sehat dengan orang tua cenderung lebih sukses dalam membangun hubungan interpersonal di masa depan, baik itu dengan pasangan, teman, maupun rekan kerja. Mereka juga lebih mampu mengelola stres, memiliki regulasi emosi yang baik, dan menunjukkan resiliensi saat menghadapi kesulitan.<sup>10</sup>

Dengan demikian, memperkuat attachment antara orang tua dan anak adalah investasi besar yang manfaatnya tidak hanya dirasakan oleh anak itu sendiri, tetapi juga oleh masyarakat secara luas. Orang tua memiliki peran penting dalam memastikan anak tumbuh dalam lingkungan yang mendukung, penuh kasih, dan responsif terhadap kebutuhan emosional mereka. Dengan memberikan perhatian yang tulus, mendengarkan dengan hati, dan menunjukkan cinta tanpa syarat, orang tua dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan moral.<sup>11</sup>

**Kedua, Pembelajaran Sosial:** Anak-anak merupakan peniru yang ulung, sebuah sifat alami yang menjadi inti dari proses pembelajaran mereka. Berdasarkan Social Learning Theory yang dikemukakan oleh Albert Bandura, perilaku individu di lingkungan sekitar, terutama orang tua, berfungsi sebagai model utama yang diamati dan ditiru oleh anak. Bandura menekankan bahwa anak belajar melalui pengamatan, imitasi, dan penguatan,

---

<sup>9</sup> Suci Lia Sari, Rika Devianti dan Nuraini Safitri, "Kelekatan Orangtua Untuk Pembentukan Karakter Anak", *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, Vol.1 No.1 April 2018, h. 12.

<sup>10</sup> Endang Sri Indarwati dan Nailul Fauziah, "Attachment Dan Penyesuaian Diri Dalam Perkawinan", *Jurnal Psikologi Undip* Vol.1 No.4 April 2012, h. 50.

<sup>11</sup> Utami Kumala Dewi, "Peran Parental Attachment Terhadap Perkembangan Agama dan Moral Anak Usia Dini", *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol.9 No.2 September 2023, h. 14.

yang menjadikan perilaku orang tua sebagai komponen penting dalam proses pembentukan karakter anak.<sup>12</sup>

Ketika orang tua menunjukkan perilaku positif seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati, anak tidak hanya mengamati, tetapi juga berusaha menginternalisasi nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari perilaku sehari-hari. Sebaliknya, inkonsistensi antara ucapan dan tindakan dapat menciptakan kebingungan dan menghambat proses pembelajaran sosial pada anak. Misalnya, ketika orang tua mengajarkan pentingnya kejujuran tetapi sering memberikan contoh perilaku tidak jujur, anak cenderung kehilangan pegangan moral yang konsisten.

Selain itu, proses pembelajaran sosial tidak hanya terbatas pada lingkungan keluarga. Anak juga belajar dari perilaku teman sebaya, guru, dan media yang mereka konsumsi. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk membimbing anak dalam memilih lingkungan sosial yang mendukung pembentukan nilai-nilai positif. Dengan memberikan pengawasan yang bijak terhadap interaksi anak, orang tua dapat meminimalkan pengaruh negatif dari perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ingin mereka tanamkan.<sup>13</sup>

Lebih jauh lagi, penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang konsisten secara moral cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengembangkan empati, regulasi emosi, dan pengambilan keputusan yang etis. Proses ini tidak hanya membentuk kepribadian mereka di masa kanak-kanak, tetapi juga memberikan dasar yang kuat bagi pembentukan karakter yang dewasa dan matang di masa depan.

Dengan demikian, peran orang tua sebagai model perilaku adalah hal yang krusial dalam proses pembelajaran sosial anak. Penting bagi orang tua untuk tidak hanya mengajarkan nilai-nilai positif melalui kata-kata, tetapi juga mempraktikkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memungkinkan anak untuk memahami, menginternalisasi, dan mereplikasi perilaku yang diinginkan, sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang berintegritas dan berakhlak mulia.

**Ketiga**, Penerapan Disiplin Positif: Disiplin positif merupakan pendekatan yang mengedepankan kasih sayang, dialog, dan pemberian pemahaman kepada anak tentang konsekuensi dari setiap tindakan. Pendekatan ini lebih efektif dibandingkan hukuman yang keras, yang sering kali hanya menimbulkan rasa takut tanpa pemahaman mendalam tentang alasan di balik aturan atau nilai moral. Melalui disiplin positif, anak diajarkan untuk bertanggung jawab atas perilakunya dengan cara yang membangun, seperti melalui penghargaan atas perilaku baik dan pengalihan perhatian pada perilaku yang lebih diinginkan.

---

<sup>12</sup> Nurul Wahyuni dan Wahidah Fitriani, "Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Metode Pendidikan Keluarga dalam Islam", *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan* Vol.11 No.2 Desember 2022, h. 64.

<sup>13</sup> Qurrotul Ainiyah, "Social Learning Theory dan Perilaku Agresif Anak dalam Keluarga", *Jurnal Ilmu Syariah Dan Hukum*, Vol.2 No.1 Januari-Juni 2017, h. 100.

Penelitian menunjukkan bahwa disiplin positif memiliki dampak jangka panjang yang signifikan terhadap pembentukan karakter dan akhlak anak. Anak yang dibesarkan dengan pendekatan ini cenderung memiliki regulasi emosi yang lebih baik, hubungan interpersonal yang sehat, serta kemampuan untuk mengambil keputusan yang etis. Disiplin positif juga meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian anak, karena mereka merasa dihargai dan didengar dalam proses pembelajaran.<sup>14</sup>

Dengan demikian, penerapan disiplin positif adalah salah satu cara efektif untuk membantu anak mengembangkan perilaku yang bertanggung jawab dan nilai-nilai moral yang kuat. Orang tua, pendidik, dan pengasuh memiliki peran penting dalam memastikan bahwa disiplin diterapkan dengan cara yang mendukung perkembangan emosional dan intelektual anak secara holistik. Melalui pendekatan yang penuh kasih dan pengertian, anak tidak hanya belajar untuk menaati aturan, tetapi juga memahami alasan di baliknya, sehingga tumbuh menjadi individu yang berintegritas dan matang.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip psikologi tersebut, keluarga dapat menjadi lingkungan yang kondusif untuk mengembangkan akhlak mulia pada anak. Proses ini memerlukan konsistensi, kesabaran, dan komitmen dari orang tua dalam memberikan teladan yang baik, komunikasi yang terbuka, serta dukungan emosional yang berkelanjutan.

## **INTEGRASI NILAI KEISLAMAN DAN PSIKOLOGI**

Pembentukan akhlak mulia pada anak merupakan tujuan utama dalam pengasuhan dan pendidikan. Untuk mencapai tujuan ini, orang tua dan pendidik dapat mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan prinsip-prinsip psikologi. Kombinasi antara kedua aspek ini akan menciptakan pendekatan yang holistik, yang tidak hanya mendukung perkembangan moral dan spiritual anak, tetapi juga memperkuat aspek emosional dan sosial mereka. Dengan demikian, anak tidak hanya tumbuh menjadi individu yang taat beragama, tetapi juga memiliki karakter yang baik, empatik, dan mampu berinteraksi dengan baik dalam masyarakat.

Salah satu nilai dasar dalam Islam adalah tauhid, yang mengajarkan bahwa hanya kepada Allah kita bergantung dan mencari perlindungan. Nilai ini tidak hanya membentuk dasar spiritual anak, tetapi juga mendukung pembentukan rasa aman secara emosional. Dalam psikologi, teori *attachment* menyatakan bahwa hubungan emosional yang aman antara anak dan orang tua adalah kunci utama dalam perkembangan sosial dan emosional anak. Ketika nilai tauhid diterapkan bersama dengan teori *attachment*, anak akan merasakan kedekatan emosional dengan orang tua sekaligus kedekatan spiritual dengan Allah. Rasa aman yang dihasilkan dari keduanya

---

<sup>14</sup> Lilik Sukamti dan Ajeng Ayu Widiastuti, "Implementasi Disiplin Positif Oleh Orangtua Dalam Proses Pengasuhan Terhadap Anak", Jurnal PAUDIA: Vol.11 No.2 Desember 2022, h. 536.

memberikan anak landasan yang kuat dalam membentuk akhlak yang baik, karena mereka merasa dilindungi baik secara emosional maupun spiritual.

Disiplin adalah salah satu aspek penting dalam pembentukan akhlak anak. Dalam Islam, disiplin diajarkan dengan penuh kasih sayang dan hikmah, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam mendidik umatnya. Nabi tidak hanya menegur perilaku yang salah, tetapi juga menjelaskan dengan lembut dan penuh kasih tentang pentingnya mengikuti ajaran agama. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip disiplin positif dalam psikologi, yang menekankan pada pengajaran yang membangun dan pemberian pemahaman atas konsekuensi tindakan. Misalnya, jika anak berbuat salah, orang tua dapat memberikan penjelasan yang rasional dan memberi konsekuensi yang mendidik, bukan menghukum secara keras. Pendekatan ini membantu anak memahami alasan di balik setiap aturan dan belajar untuk bertanggung jawab atas perbuatannya.

Islam sangat menekankan pentingnya empati dan kasih sayang. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an untuk saling membantu, memahami, dan menyayangi sesama. Ajaran ini selaras dengan prinsip psikologi yang mengutamakan pengembangan kecerdasan emosional dan empati. Anak yang dilatih untuk peduli terhadap orang lain dan berperilaku baik terhadap sesama, tidak hanya akan menjadi individu yang lebih baik, tetapi juga akan berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang harmonis. Dengan mengajarkan anak untuk menyayangi dan membantu orang lain, orang tua dapat membentuk akhlak mulia pada anak yang tidak hanya mencakup hubungan spiritual dengan Allah, tetapi juga hubungan sosial yang baik dengan sesama.

Islam mengajarkan bahwa setiap individu bertanggung jawab atas tindakannya. Konsep ini sejalan dengan prinsip psikologi yang mengajarkan anak untuk memahami konsekuensi dari setiap tindakan mereka. Anak diajarkan untuk tidak hanya mengikuti aturan karena takut dihukum, tetapi karena mereka memahami bahwa setiap perbuatan memiliki akibat, baik atau buruk. Penerapan nilai tanggung jawab dan kemandirian ini penting dalam pembentukan akhlak anak, karena melalui pengajaran tanggung jawab, anak belajar untuk menjadi pribadi yang dapat diandalkan dan memiliki integritas. Orang tua dapat memberi tugas atau kewajiban yang sesuai dengan usia anak dan memberikan penguatan positif ketika anak berhasil melaksanakannya dengan baik.

Integrasi nilai-nilai keislaman dan prinsip-prinsip psikologi dalam pembentukan akhlak mulia adalah pendekatan yang sangat efektif. Dengan menggabungkan kedua aspek ini, orang tua dapat membimbing anak untuk mengembangkan karakter yang baik, tidak hanya dalam hubungan dengan Allah, tetapi juga dalam hubungan sosial mereka. Disiplin yang penuh kasih sayang, pengajaran empati, penguatan tanggung jawab, serta kedekatan emosional dan spiritual yang seimbang, akan membentuk anak yang memiliki akhlak mulia dan mampu menjalani kehidupan dengan bijaksana dan penuh kasih sayang. Oleh karena itu, orang tua dan pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, untuk

menciptakan generasi yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki hati yang penuh kebaikan.

## **KESIMPULAN**

Pendidikan keluarga merupakan fondasi penting dalam membentuk akhlak mulia pada anak. Dalam Islam, nilai-nilai tauhid, adab, tanggung jawab, disiplin, kasih sayang, dan kecintaan terhadap ilmu menjadi pedoman utama yang harus ditanamkan sejak dini. Orang tua berperan sebagai teladan utama yang mendidik anak melalui contoh nyata dan pengintegrasian nilai-nilai spiritual serta moral dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan psikologi memperkuat proses pendidikan ini melalui prinsip attachment, pembelajaran sosial, dan disiplin positif, yang membantu anak memahami nilai-nilai moral secara mendalam. Dengan menggabungkan nilai-nilai keislaman dan prinsip psikologi, pendidikan keluarga dapat menciptakan individu yang tidak hanya taat beragama, tetapi juga berkarakter baik, empatik, dan bertanggung jawab. Integrasi kedua pendekatan ini menghasilkan generasi yang matang secara spiritual, emosional, dan sosial, sehingga mampu berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ainiyah, Qurrotul. "Social Learning Theory dan Perilaku Agresif Anak dalam Keluarga", *Jurnal Ilmu Syariah Dan Hukum*, Vol.2 No.1 Januari-Juni 2017.
- Dewi, Utami Kumala. "Peran Parental Attachment Terhadap Perkembangan Agama dan Moral Anak Usia Dini", *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol.9 No.2 September 2023.
- Fitriani, Wahidah dan Nurul Wahyuni. "Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Metode Pendidikan Keluarga dalam Islam", *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan* Vol.11 No.2 Desember 2022.
- Fauziah, Nailul dan Endang Sri Indarwati. "Attachment Dan Penyesuaian Diri Dalam Perkawinan", *Jurnal Psikologi Undip* Vol.1 No.4 April 2012.
- Filasofa, Lilif Mualifatul Khorida. "Pendidikan Ibadah Shalat Anak Usia Dini Pada Era Modern", *Journal of Islamic Education and Innovation* Vol.2 No.1 January-June 2021.
- Juwita, Dwi Runjani. "Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Di Era Millennial", *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, Vol.7 No.2 Juli 2018.
- Lubis, Rahmad Fauzi. "Menanamkan Aqidah Dan Tauhid Kepada Anak Usia Dini", *Jurnal Al-Abyadh*: Vol.2 No.2 Desember 2019.
- Maimun, *Psikologi Pengasuhan Mengasuh Tumbuh Kembang Anak Dengan Ilmu*, Mataram: Sanabil, 2018.
- Magdalena dkk, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Laporan Penelitian Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam*, Bengkulu: Literasiologi, 2021.

- Nuroniya, Wardah. *Psikologi Keluarga*, Depok: CV. Zenius Publisher, 2023.
- Riadiyani, Ines. “Persepsi Orang Tua Terhadap Kelekatan (Attachment) Dan Perkembangan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun”, Prosiding Seminar Nasional PGPAUD UPI Purwakarta, Vol.1 No.1 Februari 2022.
- Safitri, Nuraini Suci Lia Sari dan Rika Devianti. “Kelekatan Orangtua Untuk Pembentukan Karakter Anak”, *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, Vol.1 No.1 April 2018.
- Taubah, Mufatihatus. “Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.3 No.1 Mei 2015.
- Widiastuti, Ajeng Ayu dan Lilik Sukamti. “Implementasi Disiplin Positif Oleh Orangtua Dalam Proses Pengasuhan Terhadap Anak”, *Jurnal PAUDIA: Vol.11 No.2 Desember 2022*.